

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG  
JAWAB SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD MA'ARIF  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**HARYUNI**

**NIM 210614105**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**HARYUNI.** *Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.* **SKRIPSI**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci : Karakter Tanggung Jawab, Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan sekolah dan budaya tersebut berbeda dengan sekolah lain. Budaya sekolah terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dan dilaksanakan setiap hari secara berulang-ulang. Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo mempunyai berbagai budaya dan semua budaya mengajarkan dalam penanaman karakter tanggung jawab siswa. Budaya sekolah yang ada di SD Ma'arif Ponorogo antara lain budaya hemat, budaya sehat, budaya taat dan patuh, budaya religius, budaya jujur, dan budaya baca.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018; (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018; (3) menjelaskan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, penjaga koperasi siswa, penjaga perpustakaan dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah adalah tradisi atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan kegiatan tersebut berbeda dengan sekolah lain. Budaya sekolah terbentuk melalui pembiasaan dari guru dan warga sekolah kemudian diulang secara terus menerus. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah adanya interaksi yang baik antarwarga sekolah adanya buku penghubung kelas bawah. Faktor penghambatnya, yaitu kurangnya area bermain, wali murid kurang diajak bekerjasama dengan sekolah, dan siswa pasif. Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa adalah (a) menambah area bermain untuk siswa; (b) guru memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi anak yang pasif di sekolah; c) mengkomunikasikan antara pihak sekolah dan orangtua siswa.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Haryuni  
NIM : 210614105  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 20 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada:

Hari :  
Tanggal :

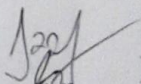
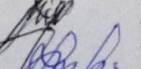
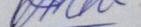


Ponorogo,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Ahmadi, M. Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc.
2. Penguji I : Dr. Harjali, M.Pd.
3. Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Haryuni

NIM : 210614105

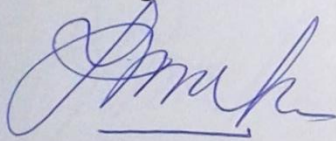
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul penelitian : *Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.*

Telah di periksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.**

**NIP 197103292008012007**

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.**

**NIP. 1983092920110112021**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan terkait dengan pendidikan karakter. Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot sangat tajam. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter di lembaga sekolah. Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling tepat dalam mengembangkan potensi anak didik, baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan karakter itu sendiri diartikan sebagai usaha yang disengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah, baik dari segi aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, maupun etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 14.

personalia pendidikan. Kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai peran masing-masing.

Kepala sekolah sebagai manager mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter unggul di sekolahnya. Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebab, sebagian interaksi yang terjadi adalah interaksi guru dengan siswa. Staf dan karyawan dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.<sup>2</sup>

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang efektif dalam penanaman pendidikan karakter. Rata-rata, siswa menghabiskan waktunya lebih lama di lingkungan sekolah daripada di lingkungan keluarga. Sebab, jam aktif di lembaga pendidikan dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00. Itupun belum termasuk sekolah nonformal seperti les materi pelajaran, sekolah diniyah, ataupun ekstrakurikuler lainnya. Karena itulah, sekolah dituntut untuk membentuk karakter siswa yang sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Isinya bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>2</sup> Ibid., 162.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Nilai tersebut dapat dikembangkan melalui lembaga sekolah. Apalagi, dengan kondisi siswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Menurut Wiliam Bannet sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan sesuatu yang terekam pada memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa. Sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter. Efektivitas pendidikan karakter bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Pembudayaan karakter dapat berupa kebijakan atau aturan dengan segala sanksinya. Namun, yang lebih penting adalah melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil merupakan sebagian dari pendidikan karakter.<sup>5</sup>

Pembiasaan dan keteladanan dari anggota sekolah, lama kelamaan akan menciptakan budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri adalah hasil

---

<sup>3</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 164.

pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menampatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu. Budaya sekolah sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah dapat dikatakan kuat bila guru, staf, dan *stakeholder* lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan.

Sebagai organisasi, sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah pembentukan budayanya masing-masing. Menurut Poster sebagaimana yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra bahwa budaya sekolah semakin mendapat perhatian dalam kajian organisasi maupun manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi termasuk sekolah. Keunikan ini merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya untuk mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut.<sup>6</sup>

Terkait dengan keunikan yang ada di sekolah peneliti menemukan sekolah yang berbeda dengan sekolah yang lain. Yaitu, terkait dengan kebiasaan atau budaya sekolah yaitu di SD Ma'arif Ponorogo tidak adanya bel sekolah berbunyi ketika masuk kelas, istirahat, atau bel pulang sekolah, dan sebagainya. Sehingga, anak-anak dengan sendirinya sudah tau kapan jam masuk kelas, jam istirahat, jam untuk salat duha atau jam untuk salat duhur. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak berpaku pada perintah tetapi siswa

---

<sup>6</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 115.



melaksanakan kegiatan tersebut disebabkan kebiasaan atau budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo sudah diberlakukan kebiasaan seperti itu ditambah dengan rasa tanggung jawab siswa yang tinggi terhadap kegiatan di sekolah tersebut. Selain itu Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo karakter tanggung jawab siswa sangat besar terhadap kegiatan sekolah, seperti ketika waktunya masuk kelas tidak ada siswa satupun yang berada diluar kelas, begitupun saat berada kantin sekolah semua siswa melakukan pembayaran dengan jujur.<sup>7</sup>

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter, Tanggung jawab sendiri adalah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, dan masyarakat.<sup>8</sup> Orang yang mampu bertanggung jawab, manfaatnya sangat besar sekali. Dalam pergaulan, tanggung jawab menjadikan seseorang dapat dipercaya. Saat di sekolah tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara siswa patuh pada aturan sekolah dan tidak mencontek saat ulangan. Hal tersebut merupakan bentuk latihan untuk bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung jawab Siswa melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.*

---

<sup>7</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 11 April 2018

<sup>8</sup> M Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012) 14.

<sup>9</sup> Erie Sudewo, *Best Practice Character Buiding Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011),140.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar dan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain-lain, peneliti akan memfokuskan pada penanaman karakter tanggung jawab siswa dan budaya sekolah. Untuk objek penelitian ini dibatasi pada siswa SD Ma'arif Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk:

1. mendeskripsikan budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018;
2. mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018;

3. menjelaskan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu :

1. Secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya mengenai penanaman karakter tanggung jawab siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah, guru, dan peneliti.

- a. Lembaga SD Ma'arif Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk memajukan lembaga dengan penanaman karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah.

- b. Guru SD Ma'arif Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan guru di SD dalam penanaman dan mengembangkan karakter tanggung jawab melalui budaya sekolah.

- c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan tentang upaya sekolah dalam

menanamkan pendidikan karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II, memuat tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang meliputi tentang pengertian budaya, pengertian budaya sekolah, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, fungsi karakter, manfaat karakter, dan tujuan pendidikan karakter, dan pengertian karakter tanggung jawab.

Bab III, memuat tentang metode penelitian memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Bab IV memuat tentang deskripsi data umum dan khusus. Deskripsi data umum, yaitu sejarah berdirinya SD Ma'arif Ponorogo, visi misi dan tujuan pendidikan SD Ma'arif Ponorogo. Deskripsi data khusus yaitu data tentang penanaman karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo, faktor yang mendukung dan menghambat budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab di SD

Ma'arif Ponorogo, dan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa di di SD Ma'arif Ponorogo.

Bab V, merupakan analisis hasil penelitian bab tentang budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo, faktor yang mendukung dan menghambat budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab di SD Ma'arif Ponorogo, dan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa di di SD Ma'arif Ponorogo. Bab VI, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi simpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran skripsi terdahulu ditemukan beberapa judul terkait dengan penelitian ini. Di antaranya Siti Muallifatus Sholihah (2012)<sup>10</sup> meneliti tentang *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Nilai Karakter Religius Siswa/Siswi Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dianut dan nilai karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo berdasarkan analisis dapat dikatakan cukup baik dan terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya sekolah dan nilai karakter religius siswa/siswi kelas V di SD Ma'arif Ponorogo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umi Maisyarah (2015)<sup>11</sup> yang berjudul *Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma'arif Ponorogo*. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu (a) Pelaksanaan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma'arif Ponorogo bukan hanya guru agama dan guru wali kelasnya saja, melainkan juga seluruh anggota sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala

---

<sup>10</sup> Siti Muallifatus Sholihah, *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Nilai Karakter Religius Siswa/Siswi Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012), 34.

<sup>11</sup> Umi Maisyarah, *Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma'arif Ponorogo*. (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015), 10.

kesiswaan, dan jajaran guru-guru. (b) Evaluasi manajemen budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma'arif Ponorogo dilakukan oleh kepala sekolah melalui rapat koordinasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anna Khusniya Nuzulur Rahmah (2012)<sup>12</sup> yang berjudul "*Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo antara lain, melalui ekstrakurikuler. Contohnya pramuka, melalui tata tertib di sekolah misalnya tidak boleh ramai ketika upacara, membuang sampah pada tempatnya, dan selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dan pengaruh lingkungan sehari-hari, menerapkan kepada siswa agar membiasakan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak suka berkelahi selama di sekolah dan lingkungan rumah. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan baik yang mereka lakukan. Kemudian, upaya nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Mayak Tonatan, Ponorogo adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap indikator mata pelajaran melalui kantin kejujuran, yang ditujukan membentuk karakter jujur.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Muallifatus Sholihah persamaannya terletak pada

---

<sup>12</sup> Anna Khusniya Nuzulur Rahmah, *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Mi Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012), 8.

objek penelitian yaitu pada budaya sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi terstruktur, dokumentasi, teknik analisis data menggunakan statistik sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya, penelitian yang kedua dari Umi Maisyaroh dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian yang pertama berfokus pada karakter religius siswa dan penelitian sekarang berfokus pada karakter tanggung jawab siswa. Persamaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada objek penelitian yang kedua yaitu budaya sekolah.

Selanjutnya, penelitian ketiga dari Anna Khusniya Nuzulur Rahmah perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi nilai karakter, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada karakter tanggung jawab. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti budaya sekolah.

Peneliti memilih sekolah ini, sebab SD Ma'arif Ponorogo berbeda dengan sekolah dasar lainnya. Adapun perbedaan tersebut adalah di sekolah ini tidak adanya bel sekolah. Biasanya, siswa sekolah dasar terpaku pada deringnya bel sekolah untuk menjalankan segala kegiatan di sekolah seperti masuk kelas, istirahat atau kegiatan lainnya. Meskipun demikian, siswa sudah mengetahui kapan saatnya masuk kelas, kapan saatnya istirahat, dan siswa



mengetahui kapan waktunya untuk pulang sekolah. Maka dari itu, penelitian ini masih layak untuk dilakukan saat ini.

## B. Kajian Teori

### 1. Budaya Sekolah

#### a. Pengertian budaya

Menurut Komariah dan Triatna sebagaimana yang dikutip oleh Kompri bahwa berdasarkan asal usul kata (etimologis), budaya adalah bentuk jamak dari Bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi. Artinya, akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah kultur berasal dari Bahasa latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia yang mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>13</sup> Kata budaya juga dapat berarti budi dan daya atau daya dari budi. Artinya, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.<sup>14</sup>

Menurut Ary H. Gunawan jenis kebudayaan ada dua macam, yaitu budaya material dan budaya nonmaterial. Budaya material adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia seperti rumah, candi, jam, dan benda-benda hasil teknologi. Kebudayaan nonmaterial adalah wujud kebudayaan yang

<sup>13</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 258.

<sup>14</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),16.

tidak berupa benda-benda konkret, yaitu hasil cipta dan rasa manusia. Hasil cipta manusia seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Hasil rasa manusia berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial.<sup>15</sup>

Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas/kegiatan sehari-hari. Menurut Louis Pondy, et.al, dikutip Mukhtar dan Iskandar<sup>16</sup>, budaya dapat diartikan sebagai serangkaian pemahaman atau pengertian yang diberikan oleh kelompok orang bagi dirinya sendiri.

Pendapat lain seperti E.B. Tylor mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, R Linton berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari. Unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, milik

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>16</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 259.

diri manusia dengan belajar. Menurut Herkovits budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>17</sup>

Walaupun budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, tetapi setiap budaya mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Maksudnya, sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun. Sifat hakiki tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan, yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.

#### b. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dan sekolah lain, bagaimana seluruh

---

<sup>17</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 33-34.

anggota sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari kultur sekolah tersebut.<sup>19</sup> Budaya sekolah merupakan keyakinan, nilai, serta norma yang menjadi panduan seluruh anggota organisasi sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing.<sup>20</sup>

Jantung budaya sekolah terlihat dari nilai-nilai dan norma-norma interaksi dan komunikasi antara staf (guru dan tenaga kependidikan lainnya) dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Semua hubungan tersebut jelas menggambarkan suatu nilai dan norma yang menjadi dasar bersama dan didukung bersama. Jika dalam hubungan tersebut terjadi suatu distorsi nilai dan disfungsi, upaya untuk memperbaikinya perlu perlu segera dilakukan, melalui penguatan komponen-komponen budaya lainnya dengan melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>21</sup>

Budaya sekolah merupakan sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah dapat dikatakan kuat bila guru, staf, dan *stakeholder* lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri atas sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Bila sudah terbentuk,

---

<sup>19</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 117.

<sup>20</sup> Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 118.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 118.

keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan harapan-harapannya cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Masaong mengatakan hal-hal berikut tentang budaya sekolah:<sup>23</sup>

- 1) Penentu bagaimana energi sekolah dan struktur sekolah ditransformasikan ke dalam pekerjaan yang bermanfaat.
- 2) Bisa sebagai nilai sekolah yang akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku.
- 3) Bisa dibangun dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mandalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola dan dioperasikan.
- 4) Bisa merupakan sistem berbagi di antara para warga sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain.
- 5) Bisa merupakan berbagi rasa yang merupakan seperangkat karakteristik kunci berupa nilai-nilai sekolah itu sendiri.

Dijelaskan pula oleh Masaong bahwa budaya sekolah memiliki peran penting terhadap kesuksesan sekolah dengan beberapa alasan berikut ini:<sup>24</sup>

- 1) Budaya sekolah merupakan identitas bagi para guru dan staf di sekolah.

---

<sup>22</sup> Abdul Kadim Masaong dan Arfan A Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Intelegensi* (Bandung: Alfabeta, 2011, 193.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 194.

- 2) Budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi warga sekolah.
- 3) Budaya sekolah membantu bagi para guru untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekolah.
- 4) Budaya sekolah membantu menstimulus antusiasme guru dan staf dalam menjalankan tugasnya.<sup>25</sup>

Pembentukan budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran, patuh pada aturan, berdisiplin tinggi, sikap guru terhadap siswa, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh pribadi, gaya kepemimpinan, dan cara dia melihat perkembangan ke depan yang bersifat visioner.

Ada enam aspek budaya sekolah versi departemen pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Budaya jujur, seperti transparasi dalam pengambilan kebijakan sekolah. Misalnya, penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas (tidak mencontek) dan kesesuaian laporan dengan kenyataan.

---

<sup>25</sup> Abdul Kadim Masaong dan Arfan A Tilome, 194.

- 2) Budaya kerjasama seperti terlaksananya pembagian tugas, cara pengambilan keputusan dan partisipasi komite sekolah, orangtua, masyarakat dan alumni.
- 3) Budaya baca seperti jumlah kunjungan ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam dan jenis buku yang dipinjam atau dibaca.
- 4) Budaya disiplin dan efisiensi seperti ketepatan waktu, frekuensi kehadiran, cara berpakaian, ketepatan waktu rapat dinas di sekolah, pemanfaatan media dan pemanfaatan komputer untuk kearsipan atau administrasi sekolah.
- 5) Budaya bersih seperti kebersihan halaman sekolah, kebersihan ruang kelas atau laboratorium, kebersihan ruang kerja dan kebersihan kamar mandi dan WC.
- 6) Budaya berprestasi dan kompetisi seperti partisipasi dalam berbagai lomba dan motivasi berprestasi.<sup>26</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian pendidikan

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

---

<sup>26</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 264-264.

masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut, pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu (1) usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran; (2) mengembangkan potensi siswa berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) adalah tujuan dari pendidikan yaitu ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa.<sup>27</sup>

Menurut Mudyharjo sebagaimana dikutip oleh Kompri dalam pengertian sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan, bisa diartikan juga bahwa pendidikan yaitu pengaruh yang diupayakan dan direkayasa oleh sekolah kepada siswa agar siswa mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.<sup>28</sup>

Dalam artian luas terbatas, pendidikan adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa memainkan peran dalam kehidupannya. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik sebelum dia terdidik. Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga dia mengetahui mana yang baik dan yang buruk.<sup>29</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

---

<sup>27</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

<sup>28</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 44.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 9.



Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan, nilai atau norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.<sup>31</sup>

b. Pengertian Karakter

Menurut Majid sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan secara bahasa karakter berasal dari dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax* dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>32</sup>

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

---

<sup>30</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 69.

<sup>32</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta, 2014), 1.

budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan. Misalnya, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>33</sup>

Dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli atau perilaku yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakannya antara dirinya dengan orang lain. Perilaku tersebut berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma agama, norma hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang berperilaku sesuai dengan norma dapat dikatakan berkarakter mulia.<sup>34</sup>

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013) 17.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 3-4.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 3-4.

Karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal akhlak. Untuk itu struktur akhlak harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan *ilahiah*, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya.<sup>36</sup>

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kevin Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman, pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>37</sup> Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, menuju tindakan. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut.

Kilpatrick sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dkk. Mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses

---

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 18.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 17.

pembelajaran, tidak terlalu teoritis, dan tidak terlalu membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di kelas.<sup>38</sup>

d. Nilai pendidikan karakter

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut :<sup>39</sup>

Nilai	Deskripsi
1) Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3) Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

<sup>38</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 14.

<sup>39</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 19-20.

- aturan.
- 5) Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
  - 6) Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
  - 7) Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
  - 8) Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - 9) Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - 10) Semangat kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - 11) Cinta tanah air Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang

- menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Model pembelajaran berkarakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model.

Model tersebut, yaitu melalui :

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, pembiasaan mendorong mempercepat perilaku. Tanpa pembiasaan hidup, seseorang akan berjalan lamban. Sebab, sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji seperti disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak terprogram. Pembiasaan secara terprogram dalam pembelajaran seperti :

- a) membiasakan peserta didik untuk berkerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan;
- b) membiasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran;
- c) membiasakan siswa untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.

Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti upacara, senam, salat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri;
- b) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, dan sebagainya.
- c) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk operilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca disiplin dan sebagainya.

## 2) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa yang



mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai

### 3) Pembinaan disiplin peserta didik

Membiasakan disiplin kepada siswa dimulai melalui keteladanan guru. Sebab, guru merupakan orang tua bagi siswa dan gurulah yang pertama menjadi tiruan bagi siswa. Jika ingin membuat siswa taat pada aturan, gurulah yang menjadi teladan pertama. Di antara pembiasaan disiplin yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin waktu dan mematuhi peraturan sekolah.

### f. Fungsi Pendidikan Karakter

Berikut fungsi pendidikan karakter adalah:<sup>40</sup>

#### 1) Pengembangan

Dalam pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter salah satunya adalah pengembangan. Pengembangan di sini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik yang mencerminkan karakter bangsa.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 97.

## 2) Perbaikan

Dalam pendidikan karakter, perbaikan di sini diartikan perubahan yang lebih baik karena fungsi pendidikan itu sendiri adalah memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma. Perbaikan juga mampu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

## 3) Penyaring

Penyaring adalah memilih atau menyeleksi segala tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya bangsa. Penyaring di sini berfungsi untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

### g. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

- 1) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius;
- 2) mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

#### h. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung maupun tidak langsung, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri;
- 2) meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain;
- 3) dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademinya;
- 4) meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

#### i. Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain di pengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan mengaplikasikan strategi atau model dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran tersebut memuat berbagai nilai karakter yang akan ditanamkan. Seperti strategi *active learning* memuat nilai karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, dan komunikatif. Nilai karakter rasa ingin tahu ditanamkan melalui pertanyaan yang diajukan, nilai karakter gemar membaca ditanamkan melalui pencarian jawaban atas pertanyaan yang diajukan, kemudian nilai karakter komunikatif

ditanamkan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Berikut prosedur pelaksanaan pendidikan karakter:<sup>41</sup>

- a. Menyiapkan daftar pertanyaan untuk siswa
- b. Meminta siswa menjawab pertanyaan tersebut
- c. Meminta siswa mencari teman yang lain yang dapat menjawab pertanyaan yang tidak bisa terjawab
- d. Setelah selesai, guru dan siswa mengulas jawaban tersebut.

### 3. Karakter Tanggung Jawab

#### a. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.<sup>42</sup>

Tanggung jawab di dalamnya mengandung norma-norma etika, sosial, dan *scientific*. Ini berarti, berarti perbuatan-perbuatan yang dipertanggungjawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang lain atau masyarakat dan mengandung kebenaran bersifat umum. Tanggung jawab berisi pula keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan, atau rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap atau diyakini kebaikan dan kebenarannya. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah

---

<sup>41</sup> Suyadi, *Strategi pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

<sup>42</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah, 1999), 107.

kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.<sup>43</sup>

b. Macam-macam tanggung jawab

1) Tanggung jawab kepada diri sendiri

Tanggung jawab yang ditanamkan pada anak untuk mempertanggungjawabkan atas semua tindakan yang dilakukan. Ciri-ciri anak yang bertanggungjawab umumnya memiliki jalan yang lurus, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugasnya, menepati janji. Anak yang bertanggungjawab pada dirinya sendiri berarti anak itu bisa melakukan kontrol pada dirinya, baik secara internal maupun eksternal. Internal adalah keyakinan bahwa dia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapai merupakan hasil dari usahanya sendiri. Kontrol eksternal adalah kemampuan diri mengontrol segala kekuatan yang datang dari luar.

2) Tanggung jawab kepada keluarga

Keluarga merupakan unit dari kelompok masyarakat. Sebagai anggota keluarga, setiap orang harus bertanggungjawab kepada dirinya maupun dengan keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun

---

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 73.

pendidikan secara lahir tetapi juga menyangkut nama baik yang tertuju kepada pendidikan dan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

3) Tanggung jawab kepada Tuhan

Ini merupakan tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab, tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya.<sup>45</sup>

4) Tanggung jawab kepada masyarakat

Tanggung jawab mengajarkan kepada anak bertujuan agar dapat bertanggung jawab kepada masyarakat sekelilingnya. Tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai itu harus ada apabila berinteraksi dalam masyarakat. Misalnya,; senantiasa berbicara benar, menghindari perasaan iri, dengki, tidak bakhil, pemaaf, adil, amanah, dan tidak sombong.

---

<sup>44</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama*, 110.

<sup>45</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 152.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, bersifat mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus, yaitu eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu dari pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, tindakan dan perilaku orang-orang yang diteliti. Alasan Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dengan menggunakan metode kualitatif peneliti lebih dapat mengenali dan memahami subjek yang akan diteliti.

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab, peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data. Menurut

---

<sup>46</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70.

Bogdan sebagaimana dikutip Abdul Manab mengatakan bahwa peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir dan pelapor hasil penelitian.<sup>47</sup>

### **C. Lokasi Peneliti**

Lokasi penelitian ini adalah SD Ma'arif Ponorogo. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang penanaman karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah. SD Ma'arif Ponorogo bertempat di Jl.Sultan Agung No 83-A, Bangunsari Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Ponorogo. Pemilihan peneliti di sekolah ini selain karena sekolah favorit di Ponorogo, sekolah ini juga mempunyai keunikan dibandingkan dengan sekolah lainnya. Keunikan sekolah tersebut yaitu tidak adanya bel sekolah. Dengan demikian siswa tidak terpacu pada deringnya bel untuk masuk kelas, istirahat, atau waktu untuk shalat berjamaah. Mereka dengan sendirinya mengetahui kapan waktunya untuk masuk kelas, istirahat, ataupun pulang sekolah.

### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, maksudnya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data diambil dari kepala sekolah, guru, karyawan atau staf sekolah, dan siswa. Kemudian, sumber data pendukung adalah seperti dokumen dan foto sebagai sumber data tambahan.

---

<sup>47</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, 199.



## E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, saat fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subjek.

### 1. Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat jawaban informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun dengan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara terhadap seseorang yang diminta keterangan tentang sumber data yang ingin diteliti.<sup>48</sup>

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Peneliti memilih teknik wawancara karena dengan teknik wawancara apabila peneliti kurang mengerti dengan jawaban yang disampaikan informan peneliti bisa langsung menanyakannya, selain itu teknik ini juga dapat digunakan untuk

---

<sup>48</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2011),173.

mengecek jawaban kebenaran jawaban informan dengan mengajukan pertanyaan pembandingan.

Adapun sumber data yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu :

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah sumber data untuk mengetahui sejarah SD Ma'arif Ponorogo, dan manajemen dalam penanaman karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah.

b. Guru

Guru merupakan sumber data yang peneliti wawancarai untuk mengetahui proses pelaksanaan dari budaya sekolah.

c. Staf atau karyawan sekolah

Staf dan karyawan merupakan anggota sekolah yang setiap harinya mengetahui keadaan sekolah, kondisi sekolah, dan lingkungan sekolah.

d. Siswa

Siswa merupakan anggota sekolah, objek yang akan diteliti, dan siswa juga sebagai implementasi dari budaya sekolah atau tradisi yang dilakukan oleh sekolah.

2. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>49</sup>

Pengamatan dan pencatatan tersebut dilakukan pada objek di tempat atau

---

<sup>49</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersamaan dengan objek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi karena dengan pengamatan dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.<sup>50</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.<sup>51</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.<sup>52</sup>

Adapun langkah-langkah dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2017-2018.

---

<sup>50</sup> Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 144.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 336.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 338.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display, yaitu menyajikan ke dalam pola, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Miles and Huberman yaitu penyajian data berupa teks deskripsi yang bersifat naratif.<sup>54</sup> Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut.

## 3. Verifikasi (*verivication*)

Langkah terakhir adalah kesimpulan yang dapat menjawab apa yang ada dalam rumusan masalah dan harapannya melahirkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## G. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara berikut ini:

### 1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada ha-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara rinci, yaitu dengan mengamati kegiatan siswa seperti shalat duha berjamaah, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan siswa ketika istirahat.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 341.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>55</sup>

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa, maka pengumpulan dan penyajian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman dan orang tua siswa. Dari data ketiga tersebut bisa dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan.

### b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372.

berbeda-beda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

c. Triagulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum terlalu banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, akan dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat empat tahap yaitu tahap (1) pralapangan, (2) tahap pekerjaan umum, (3) tahap analisis data, (3) tahap penulisan hasil laporan. Tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan hasil penelitian.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Paparan Data Umum

##### 1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SD Ma'arif Ponorogo

Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo terletak di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo. Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo ini didirikan pada tahun 1939 M, dan terletak  $\pm$  1 km sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 83 A. Pada tahun ajaran 2017/2018 ini, SD Ma'arif memiliki siswa sejumlah 840 anak yang terbagi dalam 28 kelas. Secara kuantitatif, hal ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah lembaga Pendidikan Dasar swasta yang berada di sebuah kota kecil. Meskipun demikian, hal ini merupakan tantangan bagi SD Ma'arif untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Imtaq (iman dan taqwa), sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, sampai sekarang, SD Ma'arif terus berbenah diri agar dapat *shālih luklli zamān wa makān*.

SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama.



Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum dan materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, PKn, IPS, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan lain-lain. Pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola dan pengembangan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Akhlak, Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Aswaja (*Ahlussunnah wal jamā'ah*), yang menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Selanjutnya, untuk mengembangkan keilmuan dan meningkatkan kreativitas siswa di bidang *science*, disediakan sarana dan prasarana seperti alat permainan edukatif baik *out door* maupun *in door*, laboratorium MIPA, laboratorium komputer. Untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, sekolah menyediakan les atau bimbingan belajar. Selain itu, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstra yang mewadahi bakat dan minat siswa. Di antaranya, kepramukaan dan olah raga. Di bidang seni dan budaya, SD Ma'arif memiliki *drumband*, group Hadroh Ansyadana. Di bidang keagamaan, kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan salat duhur secara berjamaah, salat duha, bimbingan *tartīlul qur'ān* dan *qirōatul qur'ān*. Semuanya itu menunjukkan

komitmen SD Ma'arif untuk mencetak intelek yang agamis dan agamawan yang intelek.

Meskipun demikian, masih ditemukan kendala yang dirasa perlu untuk segera ditangani, yaitu belum terwujudnya ruangan kelas ideal dan proporsional antara jumlah siswa dan ruang kelas yang ada. Diharapkan dengan terealisasinya program tersebut, SD Ma'arif Ponorogo mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas dan dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.

## 2. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan SD Ma'arif Ponorogo

### a. Visi SD Ma'arif Ponorogo

Visi adalah harapan atau cita-cita yang akan dicapai di masa depan. Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo berusaha menyiapkan generasi yang unggul dalam ilmu dan iman. Visi dari SD Ma'arif Ponorogo sendiri adalah berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan iman dan taqwa.

### b. Misi SD Ma'arif Ponorogo

Misi adalah usaha yang dijalankan seluruh unsur sekolah demi merealisasikan visi sekolah. Misi sekolah SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu:

- 1) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif, dan menyenangkan;

- 2) mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa;
- 3) mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Paparan Data Khusus**

### **1. Budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo**

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diciptakan untuk membentuk pribadi peserta didik yang unggul, berwawasan luas, dan berkarakter baik. Untuk menggapai tujuan tersebut, sekolah berupaya menciptakan kebiasaan, tradisi, atau budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah yang lain. Begitupun dengan SD Ma'arif Ponorogo yang memiliki budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh SD Ma'arif Ponorogo. Adapun budaya sekolah yang ada di SD Ma'arif disampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Fajar Sambudi sebagai berikut.

Budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo antara lain yaitu budaya hidup sehat, budaya hemat, budaya disiplin, budaya taat dan patuh, dan budaya religius.

- 1) Budaya hidup sehat, mengajarkan kepada siswa untuk hidup sehat dengan cara memberlakukan hidup bersih. Cara mengajarkan budaya hidup sehat kepada siswa seperti memberi tempat sampah di tempat-tempat yang strategis, memberi slogan di dinding sekolah dan membiasakan membuang sampah di tempatnya.
- 2) Budaya hemat, mengajarkan kepada siswa untuk hidup hemat dengan cara menyisihkan sebagian uang saku mereka.

- 3) Budaya disiplin, mengajarkan kepada siswa untuk hidup disiplin dan menghargai waktu dengan cara memberi hukuman pada siswa yang terlambat, siswa yang tidak mengerjakan PR, dan siswa yang melanggar hukuman.
- 4) Budaya taat dan patuh, mengajarkan siswa untuk membiasakan taat dan patuh kepada guru dan orang tua. Seperti izin ketika meninggalkan kelas, patuh kepada aturan, dan mendengarkan guru dan orang tua ketika dinasehati.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu budaya hidup sehat, budaya hemat, budaya disiplin, dan budaya taat serta patuh. Dari beberapa budaya tersebut, semua budaya mengajarkan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab seperti budaya hidup sehat terkandung ajaran kepada siswa untuk bertanggung jawab dengan kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah di tempat sampah. Upaya sekolah untuk mengajarkan membuang sampah di tempat sampah, yaitu dengan cara memberi slogan kebersihan di dinding sekolah dan menyediakan tempat sampah di tempat yang strategis.

Begitu pula dengan budaya disiplin mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap manajemen waktu, seperti memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan PR. Hukuman tersebut dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Misalnya, siswa sudah tidak terlambat masuk sekolah atau siswa tidak mengerjakan PR.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Kholifatun Nisa, wali kelas 4B mengenai budaya disiplin sebagai berikut.

Di SD Ma'arif Ponorogo juga menerapkan budaya disiplin. Budaya disiplin ini mengajarkan anak untuk hidup disiplin dan menghargai waktu. Contoh dari budaya disiplin adalah ketika salat duha ada anak yang terlambat, siswa diberi sanksi dengan salat sendiri. Salat duha dilaksanakan untuk melatih disiplin siswa dan membiasakan melaksanakan salat duha di sekolah dan rumah.<sup>57</sup>

Dari penjelasan Ibu Kholifatun Nisa tersebut tampak bahwa budaya disiplin mengajarkan kepada siswa untuk hidup disiplin dan menghargai waktu. Di SD Ma'arif Ponorogo, siswa setiap hari melaksanakan salat duha secara berjamaah. Hal ini diterapkan oleh sekolah agar siswa bisa disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah dan membiasakan siswa untuk salat duha di rumah masing-masing ketika sekolah libur.

Budaya sekolah tidak hanya itu, pendapat lain juga disampaikan oleh guru di SD Ma'arif Ponorogo mengenai budaya sekolah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah, wali kelas 6C sebagai berikut.

Budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo antara lain yaitu budaya disiplin dan budaya religius. Di SD Ma'arif sendiri pembiasaan dalam hal beragama sangat ditekankan, Contoh dari budaya religius itu sendiri adalah setiap pagi semua siswa diwajibkan untuk salat duha dan salat duhur secara berjamaah. Kemudian, setelah salat duha berjamaah, siswa masuk ke ruang kelasnya masing-masing kemudian para siswa tartil membaca Al-Quran. Selain budaya religius sebagai dasar dari pembentukan jiwa religius para siswa, di SD Ma'arif juga menerapkan upacara bendera setiap hari senin untuk menerapkan kedisiplinan siswa.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 04/W/11-IV/2018

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

Dari penjelasan Ibu Eni Lutafiah tersebut tampak bahwa selain budaya disiplin, sekolah juga menerapkan budaya religius. Budaya religius di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu salat duha dan salat duhur secara berjamaah. Sekolah menerapkan budaya ini untuk melatih disiplin siswa agar siswa bisa menepati waktu seperti tidak telat dalam mengikuti salat berjamaah. Selain melatih rasa disiplin siswa, budaya religius juga melatih karakter tanggung jawab siswa seperti salat duhur secara berjamaah mengajarkan kepada siswa laki-laki untuk bertanggung jawab menjadi imam salat.

Pendapat serupa mengenai budaya religius juga disampaikan oleh Bapak Abnam, guru aswaja di SD Ma'arif Ponorogo berikut ini.

Budaya religius di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu salat duha, salat duhur berjamaah, Pengumpulan zakat fitrah saat idul fitri, latihan berkorban pada waktu idul adha, dan Santunan anak yatim setiap 10 muharam.<sup>59</sup>

Di SD Ma'arif Ponorogo, budaya religius sangat ditekankan karena sekolah ini berada di bawah naungan lembaga pendidikan NU. Semua kegiatan dan pembelajaran siswa harus membentuk karkater jiwa yang islami yang bertanggung jawab. Misalnya, kegiatan pengumpulan zakat fitrah pada hari raya selain mengajarkan siswa untuk membersihkan harta benda orang yang berpuasa, pengumpulan zakat juga mengajarkan kepada siswa untuk berbagi terhadap sesama yang berdampak pada tanggung jawab siswa untuk menyisihkan sebagian harta mereka.

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 06/W/11-IV/2018

Selain program yang ditekankan dalam pembentukan karakter siswa, sarana dan prasarana juga ikut andil dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo mempunyai perpustakaan yang digunakan sebagai tempat baca dan tempat siswa untuk mencari bahan dan referensi dalam rangka menyelesaikan tugas siswa. Menurut Bapak Hanif, penjaga perpustakaan, budaya baca di SD Ma'arif Ponorogo ini cukup bagus. Rata-rata kunjungan siswa di perpustakaan lebih dari 50 siswa setiap hari. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Budaya baca di SD Ma'arif Ponorogo cukup bagus, siswa berkunjung di perpustakaan rata-rata diatas 50 siswa setiap hari.<sup>60</sup>

Siswa yang berkunjungpun setiap harinya menaati peraturan yang ada. Tidak ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan saat jam pelajaran, kecuali ada tugas dari guru. Saat peminjaman, buku pun tidak ada kasus buku perpustakaan yang hilang ataupun rusak. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hanif berikut ini.

Jam kunjung ke perpustakaan pada waktu istirahat, biasanya tidak ada anak yang berkeliaran perpustakaan pada waktu masuk kelas. Jika ada itupun disuruh guru untuk mencari tugas.

Selama ini tidak ada buku yang rusak atau hilang, terkadang siswa lupa mengembalikan buku, dari telatnya pengembalian buku siswa didenda 500 rupiah perhari.<sup>61</sup>

Selain perpustakaan sebagai tempat untuk membiasakan siswa membaca dan mencari ilmu, SD Ma'arif Ponorogo juga mempunyai

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 05/W/11-IV/2018

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 05/W/11-IV/2018

koperasi siswa. Koperasi siswa ini terdapat alat-alat tulis yang diperjualbelikan seperti, buku, pensil, penghapus dan lain-lain. Koperasi siswa ini mempermudah siswa untuk membeli alat-alat tulis tanpa harus membeli di luar sekolah. Dari proses jual beli yang dilakukan, ada kemungkinan siswa berbuat curang seperti mengambil barang tanpa membayar ataupun meminta kembalian yang lebih banyak. Menurut Bapak Purwo, penjaga koperasi siswa, budaya jujur di SD Ma'arif Ponorogo sangat baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Purwo berikut ini.

Budaya jujur di SD Ma'arif Ponorogo sudah baik. Selama ini belum pernah ada siswa yang mengambil barang tanpa membayar, di sekolah ini semua siswa tertib mengambil barang dan membayarnya. Pernah dulu ada kejadian saya salah kebanyakan memberi uang kembalian, siswa tersebut kembali dan mengembalikan sisa uang tersebut.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan Bapak Fajar Sambudi, Ibu Eni Lutafiah, Ibu Kholifatun Nisa, Bapak Abnam, Bapak Hanif, dan Bapak Purwo, budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo antara lain adalah budaya hidup sehat, budaya taat dan patuh, budaya disiplin, budaya religius, budaya baca, dan budaya jujur. Dari berbagai budaya yang ada di SD Ma'arif Ponorogo, semua budaya dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa, seperti yang disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah berikut ini.

Semua budaya mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. Seperti budaya religius mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab dalam manajemen waktunya. Implementasinya adalah ketika sekolah menerapkan sistem salat duha berjamaah semua siswa akan berangkat lebih pagi dan mempersiapkan perlengkapannya seperti mukena sajadah dll. Untuk salat duhur implementasinya adalah siswa

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 03/W/11-IV/2018



laki-laki bertanggungjawab untuk menjadi imam karena semua siswa laki-laki secara bergantian menjadi imam.<sup>63</sup>

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Ibu Kholifatun Nisa sebagai berikut.

Semua budaya dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa contohnya budaya disiplin, ketika ada anak yang terlambat untuk mengikuti salat duha berjamaah maka guru akan menegurnya dan memberi sanksi untuk melaksanakan salat duha sendiri. Dengan adanya teguran dan sanksi tersebut maka akan membuat siswa akan terbiasa bertanggungjawab untuk mengatur waktunya agar tidak telat mengikuti salat duha berjamaah.<sup>64</sup>

Pelaksanaan budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pembiasaan dan pengulangan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kholifatun Nisa berikut ini.

Budaya sekolah dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa karena dilaksanakan setiap hari dan adanya pembiasaan dari guru. Dengan adanya pembiasaan tersebut meningkatnya karakter tanggung jawab siswa.<sup>65</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya sekolah terbentuk dari pembiasaan guru dan pengulangan sehari-hari. Pembiasaan ini seperti ketika waktunya salat duha berjamaah, sebagian guru langsung menuju masjid dan sebagian guru yang lain mengingatkan siswa yang terlambat untuk bergegas menuju masjid. Kemudian, dalam budaya hidup sehat jika ada sampah yang berserakan, guru karyawan atau bahkan kepala sekolah akan mengambil dan membuangnya di tempat sampah.

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 04/W/11-IV/2018

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 04/W/11-IV/2018

Pelaksanaan budaya sekolah akan lebih mengena di hati siswa melalui pembiasaan dan pemberian contoh sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini.

Pelaksanaan budaya sekolah lebih menekankan contoh dan pembiasaan dari guru dan warga sekolah. Karena dengan pembiasaan siswa lebih mengena dan melaksanakannya, dari pada hanya perintah saja. Sehingga rasa tanggung jawab muncul karena dengan adanya pembiasaan tersebut.<sup>66</sup>

Pelaksanaan budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa contoh dari warga sekolah dan pembiasaan dari siswa itu sendiri. Contoh dan peran warga sekolah dalam membiasakan hidup sehat, yaitu kepala sekolah memerintahkan kepada para guru dan karyawan untuk memberikan contoh yang baik kepada para siswa, seperti membiasakan membuang sampah di tempatnya dan memunguti sampah yang berserakan dan memasukannya di tempat sampah. Selain itu, ketika waktunya jam belajar guru diwajibkan untuk disiplin memasuki ruang kelas. Karena hal ini akan mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Budaya sekolah juga tidak bisa dikatakan berhasil jika tidak ada perubahan yang lebih baik dan contoh konkret yang menunjukkan bahwa budaya sekolah mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa. Di SD Ma'arif Ponorogo, budaya sekolah mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah sebagai berikut.

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

Bentuk nyata dari budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa adalah siswa tanpa disuruh mampu melaksanakan budaya sekolah di sekolah dan di rumah.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa bentuk nyata budaya sekolah mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa, yaitu siswa tanpa disuruh mampu melaksanakan budaya sekolah di lingkungan sekolah dan di rumah. Pernyataan Ibu Eni Lutafiah ini juga didukung dengan petikan wawancara peneliti dengan siswa kelas 5B yang bernama Anin sebagai berikut.

Di rumah saya juga melaksanakan salat duha, tapi tidak berjamaah saya salat sendiri.<sup>68</sup>

Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak berpaku pada perintah yang ada di sekolah. Namun, karena terbiasa melakukan salat duha di sekolah, siswa juga terbiasa untuk melakukan salat duha di rumah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi mengenai contoh konkret yang mengatakan bahwa budaya sekolah mempengaruhi tanggung jawab siswa. Pernyataannya sebagai berikut.

Budaya sekolah mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa, contoh konkretnya adalah peningkatan kedisiplinan terlihat dari siswa yang terlambat ikut salat duha berjamaah langsung berlari menuju masjid dan berwudu. Sedangkan, budaya hidup sehat dapat dilihat dari berkurangnya sampah yang berserakan.<sup>69</sup>

Peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab di pengaruhi oleh budaya sekolah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang terlambat mengikuti

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 07/W/19-IV/2018

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

salat duha berjamaah langsung berlari ke masjid dan mengikuti salat duha. Kemudian, dari budaya hidup sehat peningkatannya dapat dilihat dari kurangnya sampah yang berserakan.

Pelaksanaan budaya sekolah juga tidak akan berjalan dengan baik tanpa interaksi dan komunikasi yang baik dari seluruh warga sekolah. Sebab, pelaksanaan budaya sekolah tidak hanya tanggung jawab guru sebagai orang yang bertugas mengajar siswa di sekolah, atau tugas kepala sekolah ataupun staf (karyawan) sekolah saja. Namun, budaya sekolah akan berjalan dengan baik bila dilaksanakan oleh semua pihak yang ada di sekolah dan dilaksanakan terus menerus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi, Ibu Eni Lutafiah, dan Ibu Kholifatun Nisa sebagai berikut.

Pelaksanaan budaya sekolah dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan staf atau karyawan.<sup>70</sup>

Peran warga sekolah sangat menentukan pelaksanaan budaya sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah sebagai berikut.

Budaya sekolah dan warga sekolah berjalan bersama dan beriringan. Sebab, budaya sekolah dapat terbentuk dari interaksi warga sekolah secara terus menerus. Peran guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab adalah memberikan contoh yang baik untuk siswa, memotivasi siswa, dan mengawasi siswa.<sup>71</sup>

Dari hasil petikan wawancara peneliti dengan Ibu Eni Lutafiah, budaya sekolah terbentuk dari interaksi warga sekolah dan dilaksanakan

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

setiap hari. Interaksi adalah adanya hubungan yang baik antar warga sekolah seperti semua guru saling mengingatkan ketika ada jadwal atau tugas dalam mengawasi siswa saat salat duha ataupun jadwal ketika pengawasan ujian. Peran guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa, yaitu dengan cara memberikan contoh, memotivasi siswa dan mengawasi siswa. Memberi contoh yang baik seperti berbicara sopan dan santun, tidak berkata kasar, dan menaati peraturan sekolah. Dalam memotivasi siswa, peran guru yakni memberi motivasi kepada siswa yang pasif untuk lebih aktif dalam pembelajaran, memotivasi siswa yang sering terlambat sekolah untuk tidak terlambat lagi, memotivasi siswa jika prestasi siswa menurun agar lebih giat belajar lagi.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo

Semua kegiatan yang ada di sekolah tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dari pelaksanaan budaya sekolah tersebut. Faktor pendukung dari pelaksanaan budaya sekolah, yaitu interaksi yang baik antara para warga sekolah. Hal itu disampaikan oleh Ibu Kholifatun Nisa wali kelas 4B dan Ibu Eni Lutafiah, wali kelas 6C. Mereka mengatakan bahwa faktor pendukung budaya sekolah adalah adanya interaksi yang baik antar warga sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi, kepala sekolah terkait dengan faktor pendukung dari budaya sekolah berikut pernyataannya sebagai berikut.

Faktor yang mendukung dari pelaksanaan budaya sekolah antara lain yaitu interaksi yang baik antara warga sekolah dan adanya buku penghubung sebagai mediasi sekolah dengan wali murid.<sup>72</sup>

Dari hasil petikan wawancara dengan kepala sekolah disebutkan bahwa faktor pendukung dari budaya sekolah adalah interaksi yang baik antar warga sekolah dan adanya buku penghubung antara sekolah dan wali murid. Budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi yang baik antar warga sekolah. Interaksi tersebut seperti sikap memahami antar warga sekolah, yaitu ketika ada guru yang tidak bisa mengawasi siswa saat salat duhur berjamaah, guru yang lain menggantikannya. Selain interaksi yang baik antar warga sekolah, sekolah juga mempunyai program buku penghubung antara sekolah dan wali murid. Buku penghubung ini berfungsi sebagai pemberi informasi kegiatan siswa di sekolah kepada wali murid seperti adanya PR yang harus dikerjakan siswa. Sebab, terkadang anak-anak lupa atau malas mengerjakannya sehingga sekolah meminta bantuan kepada orangtua untuk mengingatkan siswa.

Selain faktor yang mendukung ada juga kendala atau faktor yang menghambat pelaksanaan budaya sekolah. Kendala atau faktor yang menghambat antara lain disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi, sebagai kepala sekolah berikut ini.

Faktor penghambat kurangnya area bermain untuk siswa, belum ada lahan *go green*, dan wali murid masih ada yang belum bisa diajak bekerjasama dengan pihak sekolah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

Faktor penghambat budaya sekolah salah satunya adalah ada sebagian wali murid yang kurang bisa diajak bekerjasama dengan pihak sekolah. Contohnya, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* atau beralihnya hak asuh anak. Siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, termasuk perhatian pendidikan. Karena itu, pantauan untuk perkembangan pendidikan anak pun juga berkurang. Sekolah berupaya untuk mentradisikan budaya sekolah yang baik. Sekolah berharap mereka juga bisa menerapkannya di lingkungan keluarga. Namun, jika keluarga tidak mendukung untuk menerapkan budaya sekolah di rumah, siswa hanya terbiasa melakukannya di sekolah tanpa melakukannya di rumah, harapan sekolah untuk menanamkan karakter yang baik juga akan terhambat.

Pendapat lain mengenai faktor yang menghambat budaya sekolah juga disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah sebagai berikut.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah antara lain yaitu ada beberapa siswa yang kurang aktif di sekolah.<sup>74</sup>

Sebagian siswa yang kurang aktif di sekolah ternyata dapat menghambat pelaksanaan budaya sekolah. Ketika ada siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa tersebut akan membujuk temannya untuk mengolor waktu masuk kelas. Hal ini dapat menurunkan kedisiplinan siswa dan tanggung jawab siswa.

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Kholifatun Nisa terkait dengan faktor yang menghambat budaya sekolah:

Faktor yang menghambat pelaksanaan budaya sekolah yaitu ada beberapa siswa yang kurang aktif di sekolah dan adanya keluarga yang kurang mendukung dari program sekolah.<sup>75</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah yaitu, wali murid yang kurang mendukung kegiatan sekolah, anak yang pasif dalam melaksanakan tugas, selain itu kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

3. Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo merupakan sekolah dasar naungan lembaga pendidikan NU. Sekolah ini didirikan untuk membentengi dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang berjiwa religius dan mempunyai karakter yang baik. Cara atau metode yang digunakan agar siswa mempunyai karakter yang baik, yaitu melalui metode pembiasaan. Dari pembiasaan tersebut timbullah budaya sekolah yang menjadi tradisi dan dilakukan setiap hari.

Dalam budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi sebagai berikut.

Hal-hal yang menghambat pelaksanaan budaya sekolah adalah kurangnya area bermain untuk siswa dan belum ada lahan *go green*.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 04/W/11-IV/2018

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018



Dari pernyataan Bapak Fajar Sambudi bahwa kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah salah satunya adalah kurangnya area bermain untuk siswa karena sebagian siswa ada yang bermain di serambi masjid. Hal ini tentunya bukanlah tempat untuk bermain. Sekolah juga memikirkan upaya untuk menanggulangi kendala tersebut, yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi bahwa sekolah akan menambah area bermain dan lahan *go green*. Dalam menambah sarana dan prasarana sekolah, berupaya menambah area bermain di belakang sekolah dengan cara memperluas area sekolah sampai ke area Jalan Muria di sebelah selatan SD Ma'arif Ponorogo. Selain itu, sekolah juga akan memberi area *go green* di depan SD Ma'arif Ponorogo sebagai lahan hijau dan tempat bermain siswa.

Dalam upaya memperluas sekolah, tentunya sekolah juga membutuhkan dana sebagai penunjang pekerjaan perluasan sekolah. Dana tersebut di dapat dari partisipasi *infaq* dari wali murid. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah menetapkan *infaq* minimal sebesar 500.000,00 untuk setiap wali murid. Namun, kenyataannya ada beberapa wali murid yang membayar partisipasi *infaq* di bawah 500.000,00 dan ada juga wali murid yang membayar partisipasi *infaq* di atas 500.000,00. Lebih lanjut, kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah sudah memulai program perluasan sekolah dengan cara membeli beberapa tanah di sekitar Jalan Muria, dan pelaksanaannya akan sampai pada tahun 2019 jika tidak ada kendala.

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Eni Lutafiah terkait dengan kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah. Salah satunya, yaitu ada beberapa siswa yang kurang aktif. Upaya yang dilakukan sekolah menanggulangi kendala tersebut, yaitu memotivasi siswa agar lebih aktif dan berani menyampaikan pertanyaan jika ada hal yang kurang dipahami ketika proses pembelajaran. Selain itu, memotivasi siswa yang sering terlambat untuk lebih tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah. Hal itu terlihat dari hasil petikan wawancara berikut ini.

Memotivasi siswa yang kurang aktif agar lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas dan memotivasi siswa agar lebih aktif dan tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah.<sup>77</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Kholifatun Nisa terkait dengan kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah. Salah satunya adalah adanya siswa yang kurang aktif dan solusi dari sekolah seperti tampak dalam kutipan wawancara berikut ini.

Memberi evaluasi dilihat dari kegiatan mana yang berhasil dan tidak, memberikan pembenahan dan perbaikan dari program sekolah dan guru mengadakan *home visit* ke rumah siswa.<sup>78</sup>

Karena itu, guru perlu memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi anak yang pasif di sekolah. Kemudian, perbaikan tersebut akan diimplementasikan guru pada pembelajaran dengan cara mengganti metode pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu *home visit* juga

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 02/W/11-IV/2018

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 04/W/12-IV/2018

dilakukan sekolah agar sekolah juga bisa melihat kondisi siswa di lingkungan keluarga dan sekolah juga bisa sharing kepada orangtua siswa.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berupaya penuh dalam menanamkan dan meningkatkan karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah. Walaupun terdapat berbagai kendala, namun sekolah berupaya untuk melakukan pembenahan dan perbaikan dalam setiap program. Hal ini dilakukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berprestasi, terampil, dan berlandaskan iman dan taqwa seperti visi SD Ma'arif Ponorogo.





**BAB V**  
**ANALISIS DATA**

**A. Analisis Data**

1. Analisis data tentang budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo

Dalam proses pembelajaran, penanaman karakter siswa tidak hanya dimasukkan dalam nilai mata pelajaran. Namun, penanaman karakter juga dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dan budaya tersebut berbeda dengan sekolah yang lain.<sup>79</sup> Budaya sekolah dapat terbentuk melalui pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti salat duha berjamaah, *tartilul quran*, berdoa sebelum dan sesudah belajar, salat duhur berjamaah, membuang sampah di tempat sampah, menabung, tepat waktu dalam menjalankan semua aktivitas sekolah, membaca dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mempunyai

---

<sup>79</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 117.

dampak yang baik dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa seperti budaya bersih mengajarkan siswa untuk hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya, budaya religius salat duha berjamaah mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap manajemen waktunya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagainya.

Dalam penerapan budaya sekolah, tidak hanya peserta didik saja yang harus patuh terhadap aturan, namun kepala sekolah, guru, dan karyawan juga harus patuh pada aturan karena kepala sekolah, guru, dan karyawan adalah pemberi contoh pada anak-anak. Sebagai pemberi contoh yang baik anggota sekolah pun juga harus memberi kebiasaan yang baik pada siswa dengan cara menaati peraturan sekolah. Sebab, budaya sekolah itu terbentuk melalui interaksi yang baik antarwarga sekolah.<sup>80</sup>

Pelaksanaan budaya sekolah tidaklah dikatakan berhasil jika belum ada contoh konkret perubahan perilaku dari siswa. Sebab, fungsi dari diadakannya budaya sekolah adalah membentuk karakter siswa menjadi lebih baik yang ditandai dari perubahan tingkah laku siswa.

Contoh yang menunjukkan bentuk perubahan tingkah laku siswa adalah rasa tanggung jawab siswa pada kegiatan sekolah. Terbukti dari siswa yang terlambat mengikuti salat duha berjamaah langsung berlari mengambil air wudu dan segera merapikan barisan salat duha. Selain itu perubahan selanjutnya dari segi kebersihan siswa. Menurut kepala sekolah

---

<sup>80</sup> Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 117

Bapak Fajar Sambudi dengan diadakannya budaya hidup sehat, siswa lebih bertanggung jawab pada kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini terbukti dari berkurangnya sampah yang berserakan di sekolah.

Selain itu, pihak sekolah juga menempelkan pamflet tentang anjuran hidup bersih, seperti membuang sampah di tempatnya. Dengan budaya ini, pihak sekolah mengharapkan kebiasaan membuang sampah di tempat sampah menjadi kebiasaan siswa dan menjadi bekal siswa untuk bertanggung jawab kepada lingkungan. Pihak sekolah dasar Ma'arif Ponorogo tidak hanya memikirkan jangka pendek untuk siswa. Namun, pihak sekolah juga memikirkan jangka panjang mengenai bagaimana siswa peduli terhadap lingkungan melalui budaya hidup sehat.

Selain budaya hidup sehat dalam meningkatkan kebersihan dan tanggung jawab siswa, SD Ma'arif Ponorogo juga mempunyai berbagai budaya yang semua budaya mengajarkan kepada siswa dalam penanaman dan peningkatan karakter tanggung jawab siswa. Misalnya, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan menjaga kebersihan lingkungan dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara beribadahnya melalui salat duha dan salat duhur berjamaah. Fungsi diadakannya kebiasaan membuang sampah di tempatnya adalah agar siswa peduli terhadap lingkungan, fungsi diadakannya salat duha agar siswa

bertanggung jawab akan ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi pendidikan itu sendiri adalah perbaikan, pengembangan, dan penyaring.<sup>81</sup>

Perbaikan di sini mempunyai arti perubahan ke arah yang lebih baik karena fungsi pendidikan itu sendiri adalah memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma. Contohnya adalah ketika sekolah mengadakan kebijakan untuk salat duha berjamaah adalah agar siswa membiasakan salat duha di rumah. Sekolah menyadari bahwa siswa berasal dari keluarga yang bermacam-macam, seperti keluarga harmonis, keluarga kurang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis. Dari bermacam-macam lingkungan keluarga siswa, tidak semua keluarga mendukung program sekolah, tidak semua keluarga selalu mengikuti perkembangan pendidikan siswa. Maka dari itu, fungsi diadakannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah memperbaiki kepribadian siswa dan membiasakan siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Kemudian yang kedua adalah fungsi pengembangan. Pengembangan di sini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik yang mencerminkan karakter bangsa. Misalnya, kehidupan dalam bersosial, karena pendidikan berupaya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa menjadi lebih baik.

---

<sup>81</sup> Pupuh Fathurrohman,dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97.

Selanjutnya adalah fungsi penyaring, Penyaring adalah memilih atau menyeleksi segala tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya bangsa. Penyaring di sini berfungsi untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pesatnya perkembangan teknologi *gadget* mempermudah siswa untuk mengeksplorasi dunia maya di internet, sedangkan di internet sendiri banyak sekali tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau budaya bangsa. Misalnya, berperilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti membuli teman, menyakiti teman atau mencontoh perilaku dalam film yang ditontonnya.

Pelaksanaan budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa interaksi dan komunikasi yang baik dari seluruh warga sekolah. Sebab, pelaksanaan budaya sekolah tidak hanya tanggung jawab guru sebagai orang yang bertugas mengajar siswa di sekolah, atau hanya tugas kepala sekolah ataupun staf (karyawan) sekolah. Namun, budaya sekolah akan berjalan dengan baik bila dilaksanakan oleh semua pihak yang ada di sekolah dan dilaksanakan terus menerus.

Sebab, jantung budaya sekolah tersebut terlihat dari nilai-nilai dan norma-norma interaksi dan komunikasi antara staf (guru dan tenaga kependidikan lainnya) dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Semua hubungan tersebut jelas menggambarkan suatu nilai dan norma yang menjadi dasar bersama dan didukung bersama.<sup>82</sup> Sebagaimana yang

---

<sup>82</sup> Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 118.



disampaikan oleh Bapak Fajar Sambudi, Ibu Eni Lutafiah, dan Ibu Kholifatun Nisa sebagai berikut: “Pelaksanaan budaya sekolah dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan staf atau karyawan.”<sup>83</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sistem. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan contoh kepada semua warga sekolah. Guru sebagai pendidik, dan orang yang paling sering berinteraksi pada siswa harus selalu memberi teladan yang baik, memotivasi siswa dan membimbing siswa. Karyawan sekolah juga harus memberikan contoh, mengingatkan atau menegur siswa jika siswa berbuat salah. Dengan sistem tersebut, pelaksanaan budaya sekolah akan berjalan dengan baik, penanaman karakter akan mudah dilaksanakan serta visi dan misi sekolah akan terlaksana.<sup>84</sup>

## 2. Analisis data Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab di SD Ma'arif Ponorogo.

Dalam menjalankan suatu kegiatan di sekolah tentunya ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang membantu dari pelaksanaan kegiatan sekolah. Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat pelaksanaan dari kegiatan sekolah sekolah.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran skripsi ini koding 01/W/11-IV/2018

<sup>84</sup> Abdul Kadim Masaong dan Arfan A Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Intelegensi*, 193.

Faktor pendukung budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo yaitu adanya interaksi yang baik antarwarga sekolah dan adanya buku penghubung siswa kelas bawah. Budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa interaksi yang baik antarwarga sekolah. Interaksi tersebut seperti sikap memahami antarwarga sekolah, yaitu ketika ada guru yang tidak bisa mengawasi siswa saat salat duhur berjamaah, guru yang lain menggantikannya. Selain interaksi yang baik antarwarga sekolah, sekolah juga mempunyai program buku penghubung antara sekolah dan wali murid. Buku penghubung ini berfungsi sebagai pemberi informasi tugas siswa di sekolah kepada wali murid seperti adanya PR yang harus dikerjakan siswa. Sebab, terkadang anak-anak lupa atau malas mengerjakannya sehingga, sekolah meminta bantuan kepada orangtua untuk mengingatkan siswa.

Selain faktor yang mendukung, ada juga kendala atau faktor yang menghambat pelaksanaan budaya sekolah. Kendala pelaksanaan budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo antara lain sebagai berikut.

a. Kurangnya Area Bermain

Area bermain merupakan salah satu fasilitas yang harus disediakan oleh sekolah apalagi di sekolah dasar, yang dunianya masih dunia bermain. Jika di sekolah area bermain untuk siswa kurang, siswa akan bermain di tempat yang tidak seharusnya. Misalnya, siswa SD Ma'arif Ponorogo yang bermain di serambi

masjid. Hal ini disebabkan karena kurangnya area bermain untuk siswa.

- b. Wali murid yang kurang bisa diajak bekerjasama dengan pihak sekolah

Pelaksanaan budaya sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari keluarga. Sebab, keluarga ikut berperan dalam penanaman karakter siswa. Jika sekolah berupaya menanamkan karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah namun jika orangtua tidak mendukung budaya tersebut, maka siswa akan terbiasa melakukannya di sekolah saja. Misalnya, jika sekolah menerapkan budaya bersih dengan mengerjakan piket di kelas, sedangkan orangtua tidak menerapkan budaya bersih di rumah, siswa pun hanya terbiasa melakukannya di sekolah saja.

- c. Siswa yang pasif.

Siswa yang pasif adalah siswa yang tidak begitu antusias dengan kegiatan sekolah. Contohnya, ketika ada siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa tersebut akan membujuk temannya untuk mengolor waktu masuk kelas. Hal ini dapat menurunkan kedisiplinan siswa dan tanggung jawab siswa.

3. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk proses pembelajaran. Pendidikan, yaitu pengaruh yang diupayakan dan

direkayasa oleh sekolah kepada siswa agar siswa mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.<sup>85</sup> Dalam menjalankan kegiatan dan program sekolah, sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan lembaganya supaya siswa bisa mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Dalam mengembangkan lembaganya, SD Ma'arif Ponorogo melakukan beberapa tindakan dalam perbaikan sekolah yaitu:

- a. Sekolah akan menambah area bermain dan lahan *go green*.

Area bermain adalah sarana yang harus disediakan oleh lembaga sekolah, khususnya sekolah dasar. Sebab, di usia sekolah dasar, dunia siswa adalah dunia bermain. Sekolah berupaya menambah area bermain di belakang sekolah dengan cara memperluas area sekolah sampai ke area Jalan Muria di sebelah selatan SD Ma'arif Ponorogo. Selain itu, sekolah juga akan memberi area *go green* di depan SD Ma'arif Ponorogo sebagai lahan hijau dan tempat bermain siswa. Dengan ditambahkan area bermain, sekolah berharap siswa lebih bertanggung jawab dalam bermain. Misalnya siswa tidak bermain di dalam kelas atau di tempat yang tidak seharusnya.

- b. Guru memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi anak yang pasif di sekolah.

---

<sup>85</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 44.

Perbaikan ini akan diimplementasikan guru pada pembelajaran dengan cara mengganti metode pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, *home visit* juga dilakukan sekolah agar sekolah juga bisa melihat kondisi siswa di lingkungan keluarga dan sekolah juga bisa *sharing* kepada orangtua siswa.

- c. Komunikasi yang baik antarwarga sekolah dan orangtua siswa.

Pelaksanaan budaya sekolah sendiri tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari pihak keluarga. Sebab, pihak keluarga juga mempunyai andil dalam penanaman karakter. Jika sekolah berupaya menerapkan budaya sekolah dengan baik, namun di lingkungan keluarga tidak menerapkannya. Penanaman karkater siswa juga akan terhambat. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu memberi buku penghubung pada siswa kelas bawah. Buku penghubung ini beri informasi tugas siswa kepada orangtua seperti PR siswa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penanaman karakter tanggung jawab melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dapat diambil simpulan berikut ini.

1. Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo mempunyai berbagai budaya dan semua budaya mengajarkan dalam penanaman karakter tanggung jawab siswa. misalnya, budaya hidup sehat, budaya hemat, budaya disiplin, budaya religius, budaya taat dan patuh, budaya baca, dan budaya jujur. Budaya sekolah tidak dapat dikatakan berhasil tanpa adanya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku siswa SD Ma'arif Ponorogo yaitu peningkatan kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Faktor pendukung dari pelaksanaan budaya sekolah adalah interaksi yang baik antar warga sekolah dan adanya buku penghubung siswa kelas bawah sedangkan faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu (a) kurangnya area bermain; (b) wali murid yang kurang bisa diajak bekerjasama dengan pihak sekolah; (c) masih ditemukan siswa yang pasif.
3. Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu (a) menambah area bermain untuk siswa. Area bermain ada <sup>73</sup> yang harus disediakan oleh lembaga sekolah, khususnya sekolah dasar. Sebab, di usia sekolah dasar, dunia siswa adalah dunia bermain. Dengan ditambahkan area bermain, sekolah berharap siswa lebih bertanggung jawab dalam bermain. Misalnya, siswa tidak bermain di dalam kelas atau di tempat yang tidak seharusnya; (b) komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa. Upaya

yang dilakukan sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orangtua siswa yaitu sharing kepada orangtua siswa dan memberi buku penghubung pada siswa kelas bawah; (c) guru memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi anak yang pasif. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi anak yang pasif yaitu memberikan pembenahan dan pada kegiatan dan pembelajaran dengan cara memberi hadiah pada anak yang berprestasi atau mengganti metode pembelajaran yang lebih menarik.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan mempertahankan dan meningkatkan penanaman karakter tanggung jawab siswa melalui budaya sekolah.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode yang lebih bervariasi dalam pembelajaran sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan sekolah. Sebab, masih ada sebagian guru yang masih monoton dalam pembelajaran.
3. Siswa diharapkan menjalankan segala kegiatan dengan bertanggung jawab, penuh semangat, aktif, dan disiplin. Mengingat masih ada sebagian siswa yang melanggar peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013) 17.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Iman. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kompri. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karkater*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maisyaroh, Umi. *Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma'arif Ponorogo*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Masaong, Abdul Kadim dan Arfan A Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Intelegensi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahmah, Anna Khusniya Nuzulur. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Mi Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012.



- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sholihah, Siti Muallifatus. *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Nilai Karakter Religius Siswa/Siswi Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012.
- Sudewo, <sup>Erie</sup>. *Best Practice Character Buiding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah, 1999.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*

